

**DESAKRALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI
TASYAKKUR KHATAMAN**
**(Studi Kasus Tradisi Tasyakkur Khataman Masyarakat Desa Pragaan Daya
dan Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Sumenep Jawa Timur)**

Ghozi Mubarak

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: ghozimubarak@gmail.com

Abdul Aziz

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: abdaziz1@gmail.com

Abstrak

Prosesi acara tradisi tasyakkur khataman biasanya dilaksanakan di malam hari meskipun tak jarang di desa tertentu ada yang melaksanakannya di siang hari. Prosesi acara tasyakkuran ini diawali dengan pembacaan *Juz 'Amma* pada Al-Qur'an secara keseluruhan sebagai simbolis dari pelaku khataman, dilanjutkan dengan festival iring-iringan yang diiringi oleh alunan gemuruh musik drumband (dahulu *hadrah*) dan digelar dalam bingkai acara yang cukup mewah dan meriah sebagai latar dari berlangsungnya kegiatan khataman Al-Qur'an. Pelaku khataman sendiri dalam hal ini berperan sebagai pimpinan dari iring-iringan tersebut dan diletakkan di atas punggung seekor kuda yang sudah dirias sedemikian rupa oleh panitia dengan riasan yang terbilang cukup mewah dan glamor bahkan cenderung berlebihan (mubazir).

Berdasarkan hal ini, peneliti kemudian merumuskan fokus penelitiannya ke dalam dua tujuan berikut; 1) mengetahui bagaimana praktik tradisi tasyakkur khataman di Desa Pragaan Daya dan Pragaan Laok dari masa ke masa, dan 2) Mengetahui bagaimana proses desakralisasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi tasyakkur khataman masyarakat Desa Pragaan Daya dan Pragaan Laok. Dengan menggunakan metode penelitian studi kualitatif lapangan dan jenis pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan studi wawancara,

observasi, dan dokumentasi.

Setelah melewati proses penelitian, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, Tradisi khataman sudah ada sejak lama, dan dilaksanakan secara periodik, periode tersebut dibagi ke dalam empat periode: a) Periode awal (Sekitar tahun 1972), b) Periode kedua (sekitar tahun 1989), c) Periode ketiga (sekitar tahun 1994), dan d) Periode keempat (1994 ke atas). *Kedua*, Desakralisasi nilai-nilai Qur'ani yang dinilai relevan dalam hal ini terbagi ke dalam lima wilayah; a) Desakralisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah, b) Desakralisasi Nilai Keikhlasan, c) Desakralisasi Nilai Kesederhanaan, d) Desakralisasi Nilai Syukur, e) Desakralisasi Nilai Terhadap Penghormatan Syi'ar Agama.

Kata Kunci: Desakralisasi, Nilai-nilai Qur'ani, Tasyakkur Khataman

Abstract:

The tasyakkur khataman traditional procession is usually carried out at night, although it is not uncommon for certain villages to carry it out during the day. The procession of this khataman event begins with the reading of Juz 'Amma in the Al-Qur'an as a whole as a symbol of the performers of khataman, followed by a festival procession accompanied by the thunderous strains of drumband music (formerly hadrah) and held in a quite luxurious and elegant event frame. lively as the background of the on going khataman tradition. The khataman performer himself in this case acts as the leader of the procession and is placed on the back of a horse which has been made up in such a way by the committee with makeup that is quite luxurious and glamorous and even tends to be excessive (redundant).

Based on this, the researcher then formulated the focus of his research into the following two objectives; 1) find out how the khataman tradition is practiced in the villages of Pragaan from time to time, and 2) find out how the process of desacralizing Qur'anic values in the tasyakkur khataman tradition of the people of Pragaan villages. By using a qualitative field study research method and a type of case study approach. Meanwhile, in collecting data, researchers used interviews, observation, and documentation.

After going through the research process, the following conclusions were generated; First, the Khataman tradition has existed for a long time, and is carried out periodically, this period is divided into four periods: a) Initial period (around 1972), b) Second period (around 1989), c) Third period (around 1994), and d) Fourth period (1994 and above). Second, the desacralization of Qur'anic values

which are considered relevant in this case are divided into five areas; a) Desacralization of the Value of Ukhuwah Islamiyah, b) Desacralization of the Value of Sincerity, c) Desacralization of the Value of Simplicity, d) Desacralization of the Value of Gratitude, e) Desacralization of the Value of Respect for Religious Symbols.

Keywords: Desacralization, Qur'anic Values, Khataman

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk manifestasi hidayah Allah SWT. yang hadir dalam bentuk teks bukan sekadar petunjuk bagi yang bertakwa, melainkan juga merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, karena Al-Qur'an memuat petunjuk moral-universal yang menjadi pedoman seluruh manusia, sampai kapanpun dan di manapun.¹

Hal demikian senada dengan konstruksi Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*, bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan hidayah (*al-Kitāb al-Hidāyah*) untuk menuju kebahagiaan seluruh umat manusia di dunia dan di akhirat.²

Dalam *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab turut mengemukakan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan diutusnya Rasulullah Saw. yang berperan sebagai pemberi keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.³

Berdasar argumentasi di atas, dapatlah ditarik benang merah, bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia khususnya, mencakup semua aspek yang menyertai manusia itu sendiri untuk kemudian diresap dalam bentuk perilaku dan kecenderungan secara individual maupun komunal.

Nah, dalam kultur masyarakat Madura, termasuk di dalamnya masyarakat Kecamatan Pragaan, misalnya, sikap toleran terhadap sesama muslim besar-

¹ Mudabbiroh, "Al-Qur'an Sebagai Hidayah Menurut Wahbah Al-Zuhaili (Kajian Atas Kitab Al-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 04.

² Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar," vol.1, no. 1 (2012), 09.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 2 ed., 2 (Bandung: Mizan, 2013), 45.

kecilnya secara kasat mata cukup dapat terlihat. Hal demikian misalnya dapat kita lihat melalui fenomena Tasyakkur Khataman Al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya melibatkan banyak elemen masyarakat, bahkan kemungkinan melibatkan masyarakat di luar desa atau kecamatan tersebut, namun tidak menimbulkan ketersinggungan terhadap tetangga atau masyarakat desa lainnya yang notabene tidak sedang melaksanakan kegiatan tersebut. Dari sinilah kemudian muncul sikap saling menghargai antar individu atau sekelompok komunitas masyarakat muslim sebagai satu-kesatuan (لِخُوَّةٍ) yang harus saling menghargai.

Berbicara mengenai tradisi tasyakkur Khataman Al-Qur'an dan masyarakat Madura khususnya masyarakat Kecamatan Pragaan, meski sudah memasuki era modern tradisi tersebut masih terus mereka jaga dan lestarikan, meskipun secara kasatmata pengembangannya justru lebih tampak mengarah pada pergeseran esensi yang seharusnya menjadi tolok ukur dari pelaksanaannya. Gejala artifisialis seperti inilah yang kemudian menjadi tugas moral masyarakat setempat untuk tetap menjaga keutuhan esensi tradisi tersebut.

Prosesi acara tradisi ini biasanya dilaksanakan di malam hari meskipun tak jarang di desa tertentu ada yang melaksanakannya di siang hari. Prosesi acara tasyakkuran ini diawali dengan pembacaan *Juz 'Ammah* pada Al-Qur'an secara keseluruhan sebagai simbolis dari pelaku khataman, dilanjutkan dengan festival iring-iringan yang diiringi oleh alunan gemuruh musik drumband (dahulu *hadrah*) dan digelar dalam bingkai acara yang cukup mewah dan meriah sebagai latar dari berlangsungnya kegiatan khataman Al-Qur'an. Pelaku khataman sendiri dalam hal ini berperan sebagai pimpinan dari iring-iringan tersebut dan diletakkan di atas punggung seekor kuda yang sudah dirias sedemikian rupa oleh yang berwenang dengan riasan yang terbilang cukup mewah dan glamor bahkan cenderung berlebihan (mubazir).

Inilah kemudian yang menjadi miris dan menarik perhatian peneliti untuk mengulik secara mendalam tentang tradisi ini: bergesernya nilai-nilai Al-Qur'an dalam konstruksi kultur masyarakat yang seharusnya menjadi tolok ukur atas

dijalankannya acara tasyakkuran tersebut. Meskipun pada dasarnya, keberlangsungan tradisi ini hanya berperan sebagai latar atau aktivitas yang terinspirasi oleh Al-Qur'an dan diambil sebagai latar namun tidak ada aktivitas yang secara langsung dan khusus menunjukkan bahwa inilah Al-Qur'an.

Maka berdasarkan fenomena ini, artikel ini bermaksud ingin mengkaji fenomena desakralisasi nilai-nilai qur'ani dalam tradisi tasyakkur khataman (studi kasus tradisi tasyakkur kataman masyarakat desa Pragaan Dya dan Pragaan Laok). Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian studi kualitatif lapangan dan jenis pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan studi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pembahasan

A. Kajian Tentang Tasyakkur

1. Makna Kata Syukur

Syukur secara bahasa adalah pengakuan terhadap kebaikan dan menyebarkannya. Sedangkan secara istilah, syukur adalah bersungguh-sungguh mentaati perintah Allah dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya baik secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan.⁴

Dalam Hamdan Hidayat, menurut Ahmad Warson Munawwir dalam *Al-Munawwir Kamus Arab*, kata syukur secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk *mashdar* dari *shakara-yashkuru-shukran* yang berarti terimakasih sehingga memberikan pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu.⁵ Sedangkan secara istilah, syukur merupakan sebuah implementasi terhadap rasa nikmat dan kemudian merealisasikannya dan selalu disandingkan dengan

⁴ Imam al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Cetakan I., terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 119.

⁵ Hamdan Hidayat, "Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit di Kuningan," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol.15, no. 1 (23 Juni 2021), 78, diakses 16 Januari 2022, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/>.

kufur yang berarti kabalikan dari syukur.⁶

Adapun rasa syukur, keutamaannya ialah bahwa Allah mengaitkannya dengan kata dzikir, sedang Allah Swt. berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya dzikrullah (mengingat Allah) itu lebih besar*” (QS. Al-Ankabut: 45) yang kemudian dikuatkan dengan ayat lainnya yang artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*” (QS. Al-Baqarah: 152).⁷

2. Macam-macam Syukur

Rasa syukur itu dinyatakan dengan mengetahui bahwa tiada pemberi kenikmatan selain Allah. Hal demikian senada dengan ungkapan Al-Ghazali dalam Mukhtashar Ihya' Ulumuddin.⁸

Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab, dalam mengimplementasikan rasa syukur dapat dibagi ke dalam tiga sisi kemanusiaan seperti hati, lidah, dan anggota tubuh lainnya, dengan penjabaran sebagai berikut:⁹

1. Syukur dengan hati (*al-Shukr bi al-Janan*)

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah anugerah dan kemurahan ilahi. Syukur dengan hati menjadikan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan dan keridlaan dengan tidak menggerutu betapa kecilnya nikmat tersebut. Bersaksi bahwa semua nikmat yang didapatkan adalah anugerah Allah SWT.

2. Syukur dengan lisan (*al-Shukr bi al-Lisān*)

⁶ Ibid.

⁷ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, II. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 357.

⁸ Ibid., 358.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), 219–223.

Syukur dengan lidah merupakan pengakuan dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya dan menyebut-nyebut-Nya. Misalnya mengucapkan Alhamdulillah atau kata-kata syukur yang lainnya.

3. Syukur dengan anggota badan (*al-Shukr bi al-Arkān*)

Yang dimaksud dengan syukur dengan anggota tubuh ialah mengerjakan amal shaleh seperti zakat, infak, shadaqah, dan sebagainya. Menggunakan nikmat yang diberikan hanya semata-mata untuk menyembah kepada Allah.

B. Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Ritus Budaya

Refleksi atau serentetan aktivitas dalam menjunjung nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri suatu individu atau masyarakat, merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Mengingat hal demikian merupakan bagian dari cara dan ekspresi kita dalam memfungsikan Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup" dan perlu ada semacam refleksi untuk kontekstualisasi Al-Qur'an dalam realitas kejiwaan (individu) dan kultur kemasyarakatan.

Teori kajian yang digunakan dalam wilayah ini semata-mata berusaha untuk melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Melihat fenomena tanpa dibarengi proses heremeneutis, rasanya kurang sempurna. Karena, apa yang dilakukan masyarakat secara riil sesungguhnya mereka juga telah melakukan penafsiran pemahaman dan juga pemaknaan terhadap Al-Qur'an dan apa yang menjadi keyakinan mereka. Fokus teori ini tentunya sebatas mengungkap fenomena sosial terhadap sisi amaliyah yang terkait dengan Al-Qur'an. Paling tidak, apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang kecil sekalipun seperti kelompok-kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (jama'ah),

majlis-majlis tabligh dan halaqah tertentu.¹⁰

Meminjam istilah Koentjaraningrat, dalam Mansyur, “religious emotion” sebagai emosi keagamaan yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Sebuah gambaran masyarakat muslim dalam memahami Al-Qur’an yang berangkat dari dukungan dan dorongan instingtif berupa hasrat untuk melakukan sesuatu yang sifatnya religius.¹¹

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai etnis, ras, pulau, budaya, dan ragam cara pun berbeda, ketika mereka mengekspresikan dan mempresentasikan Al-Qur’an sebagai kitab suci. Termasuk masyarakat etnis Madura, misalkan, yang jika kita mengkajinya, kita akan dihadapkan dengan satu ciri lokalitas yang sangat kental dengan sebutan religius. Beberapa simbol religiusitas Madura seperti lembaga pesantren dan ormas keislaman, kesemuanya merupakan unsur keagamaan yang sejauh ini melekat kuat dalam tradisi, sistem, dan struktur masyarakat Madura.¹²

Fenomena inilah kemudian yang kadangkala muncul tanpa diformat dan distruktur secara sengaja, tapi muncul atas dasar kesadaran religiusitasnya (*religious cociousness*), dalam hal ini terhadap kitab sucinya meskipun berbahasa Arab, yang sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat muslim. Justru dengan berbahsa Arab itulah muncul kemudian beragam spekulasi dan fantasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimentasi terhadap Al-Qur’an tanpa menghilangkan aspek sakralitasnya. Apalagi Al-Qur’an sendiri menyatakan dirinya secara fungsional sebagai buku petunjuk, rahmat (penyebarkan kasih), *syifa’* (terapi penyembuhan), *furqān* (pembeda), muhaimin (adanya

¹⁰ M. Mansyur dkk., *Metode Penelitian Living*, 40.

¹¹ *Ibid.*, 41.

¹² Abd Hannan, “Neo Sufisme dan Gerakan Sosial Agama-Politik di Madura,” *Annual Convergence For Muslim Scholar*, vol. (2019), 1–2.

pengakuan), dan *Qur’ān* (bacaan). Itulah sebabnya, hasrat—seperti dalam psikoanalisis—yang digagas dalam psikologi nampaknya relevan untuk diduga munculnya varian sikap dan berbagai tindakan masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an.¹³

C. Tinjauan Tentang tradisi Tasyakkur Khataman di Masyarakat Desa Pragaan Daya dan Pragaan Laok

1. Pelaksanaan Tradisi Tasyakkur Khataman masyarakat Pragaan

Kegiatan tradisi ini bernama tasyakkur khataman. Sebagai sebuah tradisi, kegiatan ini sudah terlaksana sejak beberapa tahun lamanya. Berdasarkan hasil temuan lapangan setelah melakukan wawancara informal, peneliti bisa menyimpulkan bahwa hingga saat ini, tradisi tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus tetap dijaga dan dilestarikan mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Mengenai praktik tradisi khataman, Ibu Nasu’a, salah satu wali *mutashakkir* dalam kegiatan tasyakur Khatam Qur’an yang diselenggarakan oleh TPA Musholla Al-Khairat yang berdomisili di Dusun Nong Pote mengatakan, bahwa:

“Kalau dulu itu, tak usah naik kuda, gak ada drumband-drumand, ndak ada. Cuman ada hadrah itu, Nak. Cuman dari lembaga, Nak. Jadi orang tua-tua itu tak anu sendiri, Nak. Dari lembaga sudah menyiapkan pasukan itu. Tak ada naik kuda, tak apa-apa. Kegiatan itu cuman hadrah. Ya ada rame-ramean itu apa, gambus-gambus. Di lembaga, itu Nak.”¹⁴

Demi mendapatkan hasil lebih mendalam, kemudian peneliti kembali bertanya mengenai keikutsertaan Ibu Nasu’a dalam tradisi kegiatan ini, notabene beliau merupakan wali murid yang pernah mengikutinya sejak kehadiran putra pertama, yakni pada tahun 1989.

¹³ M. Mansyur dkk., *Metode Penelitian Living*, 42.

¹⁴ Ibu Nasu’a, “Gambaran Praktik Tradisi Khataman Al-Qur’an,” Wawancara Informal, 14 Januari 2022.

Setelah diam sejenak, bergumam sambil mengingat-ingat persis tahun-tahun yang pernah beliau ikut terlibat di dalamnya, kemudian dalam keterangannya beliau menuturkan, bahwa:

“Tradisi ini sudah lama sekali, Nak. Sudah dari dulu. Saya itu mulai ikut, tahun berapa ya, 89, 94. Iya, Nak. Itu tetap hadrah, Nak. Terus yang ketiga kali itu, tetap hadrah, Nak. Ya ketiga kalinya itu, naik kuda, Nak. Terus yang ke empat kalinya, tambah naik kuda, juga, Nak. Nambah draumband juga. Lebih rame, Nak.”¹⁵

Mengenai tujuan Ibu empat anak ini mengikuti kegiatan tersebut, beliau menuturkan:

“... tujuannya itu Nak, ya biasanya kalo orang sini ya tujuannya, *kaangguy mabahagia* anak yang khatam itu, Nak ya. Tujuannya itu gaada lain, semoga anak bisa diraya aghi sama orang tua, semoga anak itu jadi anak yang bisa menjadi contoh pada adek-adeknya, Nak. Kebahagiaan orang tua itu, anak itu, ya sebelum ngaji anak saya gak tahu bisa tahu baca, bisa tahu apa-apa itu saya bennyak bersyukur, Nak. Saya kan gak tahu apa-apa. Awam. Istilahnya aku tuh ndak tahu baca. Apalagi aku sekarang buta, Nak. Sanaosan tidak buta, cuma aku hanya bisa yasinan aja, Nak.”¹⁶

Sedangkan mengenai kriteria dan syarat keikutsertaan beliau menuturkan, beliau menuturkan bahwa:

“Iya, lancar baca Al-Qur'an itu pasti dianu hataman di bapak kiyai itu, Nak. Dan lancar baca itu, ghun. Sanas apa itu, tidak selesai, angsal lancar membacanya itu, terus diikuti. Mengikuti teman-temannya yang selesai itu. Karena Fahrul Rosi itu, di waktu hatam itu selagi umur berapa, ya, sembilan tahun. Iya, belum hatam, tapi lancar membaca karena orangnya besar, itu dianuin *ben ca kancanna. E torok aghi, Cong, mun bhasa madhureнна*.”¹⁷

Lebih lanjut, peneliti mencoba memperdalam temuan penelitian tersebut dengan mencari narasumber lain yang dianggap memiliki peran

¹⁵ Ibu Nasu'a, "Pelaksanaan Tradisi Tasyakkur Al-Qur'an dari Masa ke Masa," Wawancara Informal, 14 Januari 2022.

¹⁶ Ibu Nasu'a, "Tujuan Mengikuti Kegiatan Tradisi khataman," Wawancara Informal, 14 Januari 2022.

¹⁷ Ibu Nasu'a, "Kriteria Peserta Khatam Al-Qur'an," Wawancara Informal, 14 Januari 2022.

penting dan khusus dalam kegiatan tradisi ini. Hingga akhirnya, peneliti menemukan Ust. Lutfiyanto, notabene guru ngaji di musholla TPA Nurus Shabah, pengurus dan penyelenggara tasyakur di musholla tersebut, yang merupakan generasi kedua setelah kakeknya. Salah satu musholla yang terdapat di tempat tinggal beliau, Dusun Nong Pote, Desa Pragaan Daya. Beliau menuturkan, bahwa:

“Dalam prakteknya, Syukuran “bisa baca al-quran” oleh orang Madura mulanya dilakukan dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional, acaranya bermula dari doa secara bersama-sama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Namun seiring perkembangan pola pikir dinamis manusia yang notabeni transformasi perlu diaplikasikan demi eksistensinya. Sehingga pola-pola lama kian tergantikan oleh pola-pola baru.”¹⁸

Untuk memenuhi syarat keakuratan data, kemudian peneliti mencoba memperdalam pertanyaan yang diberikan kepada narasumber, terutama pertanyaan dari penjelasan khusus terkait tujuan dan manfaat dari diselenggarakannya kegiatan tasyakkur ini. Ust. Lutfiyanto menjelaskan, bahwa:

“Dalam kebudayaan masyarakat Madura, salah satu Tradisi yang hingga kini terjaga kelestariannya adalah Selamatan atau Syukuran. Keberadaan tradisi upacara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia yang Tuhan berikan. Seperti tradisi Petik Laut bagi masyarakat pesisir/nelayan, Pelet Bhatteng (upacara 7 bulanan kehamilan) dan sebagainya.”¹⁹

Sedangkan terkait pelaksanaannya dari masa ke masa, beliau mengatakan, bahwa:

“Sosial-budaya yang bersifat dinamis terus mengalami perubahan, begitu pula pada pola kehidupan manusia pun terus berganti dari masa ke masa. Perubahan tersebut kemudian menyebabkan berubahnya juga sistem sosial, termasuk nilai, sikap dan perilaku masyarakat. Perubahan sosial itu manusiawi dan

¹⁸ Ust. Lutfiyanto, “Tujuan Pelaksanaan Tradisi khataman,” Wawancara Informal, 13 Januari 2022.

¹⁹ Ibid.

suatu hal yang tetap dan selalu ada dalam alam semesta. Masyarakat generasi baru tidak mungkin meniru atau mengambil alih kebudayaan generasi sebelumnya. Generasi baru pasti selalu menginginkan perubahan.”²⁰

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukanlah beberapa fenomena dalam tradisi pelaksanaan tradisi tasyakkur khataman masyarakat Pragaan Daya dan Pragaan Laok. Di antara beberapa temuan tersebut adalah bahwa Tradisi tasyakkur khataman sudah ada sejak lama. Berdasarkan keterangan salah satu narasumber, bahkan kegiatan khataman ini sudah ada sejak tahun 1972. Namun terkait perubahannya, mengikuti perkembangan zaman. Spesifikasi periode perubahan bentuk tasyakur ini, berdasar keterangan narasumber, yakni pada tahun 1989 kegiatan tasyakur masih dilaksanakan dengan sangat sederhana. Tahun 1994 dan 1989 masih sama, namun sejak tahun-tahun setelahnya sudah mulai banyak perubahan mengikuti zamannya.

Adapun Tujuan awal dilaksanakan tradisi ini adalah membangkitkan semangat mengaji anak, mengekspresikan kebahagiaan orangtua atas capaian yang telah diraih anaknya, di sisi lain juga sebagai pemantik minat bagi anak lain yang belum berminat mengikuti pengajian, menanamkan jiwa Qur'ani dalam setiap peserta didik, selain merupakan salah satu bentuk penjagaan dan pelestarian terhadap tradisi Islam terkhusus di Madura.

2. Desakralisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Tradisi tasyakkur Khataman Masyarakat Pragaan Daya dan Pragaan Laok

Dalam artikel ini, penulis akan paparkan beberapa transkrip hasil wawancara dengan beberapa tokoh Masyarakat seperti kepala Desa, tokoh akademisi, tokoh agama, Guru TPA Mushala tertentu, dan stakeholder

²⁰ Ust. Lutfiyanto, “Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Khatam Al-Qur'an dari Masa ke Masa,” Wawancara Informal, 13 Januari 2022.

lainnya.

Berdasarkan pengakuannya pula, beliau ini merupakan salah satu guru musholla di Desa Pragaan Laok yang notabene tidak pernah sama sekali menyelenggarakan kegiatan tradisi Tasyakur Khatm Al-Qur'an di lembaganya, terhitung sejak berdirinya lembaga TPA (sekitar tahun 1972) hingga saat ini. Mengenai alasannya, berikut tutur beliau:

“Itu biayanya besar bukan dikit. Itu kudanya aja udah 2 jutaan. Yang mainnya udah bagus. Drumband-nya tok, paling minim berapa juta sudah. 3 juta. Berapa sudah. Belum biaya makan. Terus konsumsi. Undangan orang tua. Mengundang kiyai. Ya makan biaya semua. Nanti buat kuadi itu. Minimal 10 juta. Ndak murah, sepuluh juta. Angur ye anu aja, ngundang kiyai dan orang tua, ceramah, itu cukup sudah. Timbang makan biaya kok drumband, ini, oh banyak.”²¹

Untuk memperdalam informasi terkait dana yang tidak sedikit yang digunakan dalam pagelaran tasyakur ini, kemudian pewawancara kembali menanyakan hal itu. Beliau menuturkan:

“Di sini nih masih minis. Kekurangan biaya. Menengah ke bawah. Masih minus tapi sudah agak-angak, katanya oreng sini. Ya, cari utang, kalau ndak ada. Ada yang numpak kuda, anak saya gimana ini? Kasihan pada anak saya. Kok ndak numpak kuda. Gimana? Niser kepada anak saya... Anak itu naik kuda, anak saya gimana. Panas-panasan. Malu. Uang kon masih ndak ada. Ilmu itu memang larang. Coman. Tujuannya lah. Lebih ke tujuan utama. Habis itu, ya, ndak tahu gimana bayarnya.”²²

Sedangkan mengenai tradisi yang mengeluarkan dana sekian juta dan dimeriahkan dengan pawai, pertunjukan drumband, hingga naik kuda beliau menuturkan:

“Hanya, apa ya, supaya yang tidak mau masuk itu, supaya giat. Supaya tertarik untuk ngaji. Judulnya sih, ya, ada perlu ada ndak. Numpak Jhèrèn itu buat penarik. Manfaatnya ya, hanya anu itu. Supaya giat yang ndak mau ngaji. Kaangguy semarak. Yang ndak

²¹ K. Mudzakkir, “Pendapat Salah Satu Tokoh Agama/ Guru TPA Terkait Pesta Tasyakur Khatam Al-Qur'an,” Wawancara Informal, 16 Januari 2022.

²² Ibid.

ngaji, ngaji, bangga orang tuanya itu bahwa anaknya sudah lancar dan khatam baca Al-Qur'an”²³

Mengenai proses transmisi nilai-nilai Qur'ani dalam kultur masyarakat dan individunya, peneliti di sini melihat potensi salah satu kegiatan dari rentetan kegiatan dalam tradisi tersebut sebagai kegiatan yang dipandang dapat menumbuhkan kepedulian sesama tetangga dan sesama muslim (*ukhuwwah islamiah*), dengan cara *aparloh*. Mengenai kegiatan ini, K. Mudzakkir selaku sesepuh para guru ngaji di desa tersebut menjawab:

“Masih jadi utang. Ndak gitu. Bukan sumbangan. Itu tetap dihutangkan. Ya ada, biasanya saudara yang menanggung itu. Ada. Namun selainnya tetap hutang. Ndak ada yang berfikir sampai ke sana. Melarat. Ya, paling yang kayak gitu hanya kelurganya sendiri. Ya, keponakan, majedi’. Nah, ketika ada keperluan yang sama, baru hutang itu dibayar. Misalnya ada acara khitan, ya itu harus nyumbang. Gitu,” tuturnya sambli tertawa ringan.²⁴

Di akhir keterangannya, kiyai berumur sekitar 75 tahunan ini menyampaikan pesan kepada pewawancara, jika nanti kita jadi pengajar, harus telaten, sabar. Karena anak yang masih ngaji, beda adanya dengan anak di pesantren. Di sisi lain memang tidak ada struktural khusus yang menggaji kita.

Mengenai fenomena desakralisasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi tasyakur ini, beliau menuturkan:

“Seorang peneliti *kan* harus bisa melihat sesuatu yang ada di balik fenomena. Kalau hanya membaca fenomenanya saja, ya, seakan-akan nilai-nilai gotong royong, membantu antara yang satu dengan yang lain, tasyakur sebagai ekspresi rasa syukur karena anaknya sudah menyelesaikan Al-Qur'an, itu yang tampak di permukaan. Jauh yang berada di belakang fenomena itu, itu ada nilai-nilai monetisasi. Ada nilai-nilai yang justru kepentingan-kepentingan berbagai kelompok di sana itu juga masuk. Kepentingan kiyainya

²³ Ibid.

²⁴ K. Mudzakkir, “Pendapat Tokoh Agama/ Guru TPA tentang Nilai Qur'ani dalam Tradisi,” Wawancara Informal, 16 Januari 2022.

juga masuk, kepentingan juragannya juga masuk di sana. Dan itu semua sarat dengan nilai-nilai monetisasi. Itu hanya sebagai alat legitimasi, untuk bikin orang lain tertarik, senang, biar anaknya ngaji, nah gitu. Padahal nilai-nilai monetisasinya sangat tinggi.”²⁵

Lebih mendalam kemudian peneliti menggali informasi dari narasumber yang sama, dalam rangka mengetahui pendapat beliau tentang ritual dan tradisi khataman Al-Qur'an di desa Pragaan ini.

“Dilihat dari sisi bagaimana ritual pelaksanaan dan segala macam, saya memberikan peta seperti ini: orang melaksanakan tradisi di Pragaan itu jauh berbeda dengan tradisi di tempat-tempat yang lain. Jangankan di Pamekasan, di Sumenep saja secara umum, Pragaan Daya itu unik menyelenggarakan pesat Khatmil Qur'an. Yang disebut oleh orang Madura, Khataman.”²⁶

Mengenai keunikan yang beliau maksud adalah bahwa:

“Baik Pragaan Daya dan Pragaan Laok, memiliki keunikan tersendiri. (pertama) dari sisi ritualnya, (kedua) dari sisi waktunya. Di Pragaan, terutama Pragaan Daya, orang Khatam Qur'an itu bukan, ini yang dimaksud saya bahwa ada nilai-nilai monetisasinya, bukan begitu dia khatam dia ditasyakkuri, ndak. Tapi dibuatkan daftar antri. Misalnya si A khatam sekarang. Itu suruh nunggu dulu, sampai sepuluh orang.”²⁷

“...nah, kalau sudah sepuluh orang sudah selesai semua, maka kemudian nanti diadakan khatam Al-Qur'an. Itu sebenarnya bagian dari cara-cara masyarakat, salah satunya untuk meraup monetisasi. Sebenarnya begitu, dalam skala cara elegan. Yang kedua, orang mungkin berdalih, *makle* langsung sekalian acaranya. Sebenarnya yang menarik itu juga, iuran untuk melaksanakan Khataman Qur'an itu sudah di luar logika.”²⁸

“Tapi memang yang tampak ke permukaan itu. Ada nilai-nilai gotong royong, ada nilai-nilai misalnya ketika anaknya mau khatam Al-Qur'an di Pragaan Daya, setiap wali murid itu pasti

²⁵ Dr. Fathurrasyid, M.Th.I, “Fenomena Desakralisasi Nilai Tradisi Khatam Al-Qur'an,” Wawancara Informal, 16 Januari 2022.

²⁶ Dr. Fathurrasyid, M.Th.I, “Gambaran Umum Ritual dan Pelaksanaan Tradisi Tasyakkur Khataman Al-Qur'an,” Wawancara Informal, 16 Januari 2022.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

mngadakan acara *aparloh*. Ketika aparloh itu, yang tampak di permukaan adalah sistem gotong royong. Padahal itu ternyata hutang. Hutang masa depan. Hutang budi. Inilah yang saya maksud dengan nilai monetisasi itu tadi. Yang tampak memang gotong royong, tapi justru sebaliknya itu adalah hutang.”²⁹

Berdasarkan data di atas dapat diambil gambaran bahwa pelaksanaan tradisi tasyakkur khataman masyarakat Pragaan Daya dan Pragaan Laok telah mengalami desakralisasi nilai-nilai Qur'ani. Berdasarkan hasil wawancara, desakralisasi tersebut terdapat dalam beberapa nilai yaitu desakralisasi nilai ukhawah Islamiyah, desakralisasi nilai keikhlasan, desakralisasi nilai kesederhanaan, desakralisasi nilai syukur, desakralisasi terhadap kultus keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi tasyakkur khataman di masyarakat Desa Pragaan Daya dan Pragaan Laok sudah ada sejak tahun 1972. Dengan periodisasi perkembangan sebagai berikut: Periode awal (Sekitar tahun 1972), yakni periode pelaksanaan awal tradisi, Periode kedua (sekitar tahun 1989), yakni periode ketika pelaksanaan tradisi mulai banyak diminati, Periode ketiga (sekitar tahun 1994), yakni periode ketika kegiatan tradisi sudah mulai ramai dengan pesta iring-iringan hadrah yang diadakan oleh pengurus musala, Periode keempat (1994 ke atas), yakni periode ketika mulai mengalami perubahan di beberapa aspek pelaksanaan hingga pergeseran beberapa nilai-nilai Qur'aninya.

Adapun desakralisasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi khataman masyarakat Pragaan Daya dan Pragaan Laok terdiri dari Desakralisasi Nilai Ukhawah Islamiyah, Desakralisasi Nilai Keikhlasan, Desakralisasi

²⁹ Dr. Fathurrasyid, M.Th.I, “Pendapat Akademis/ Pengamat tentang Pergeseran Nilai Tasyakkur dalm Tradisi Tasyakkur Khataman,” Wawancara Informal, 16 Januari 2022.

Nilai Kesederhanaan, Desakralisasi Nilai Syukur, Desakralisasi Nilai Terhadap Penghormatan Syiar Agama

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Anton, and Marwati. “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” 15, 3 (Desember 2015).
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- As., Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*. Balai Bahasa Surabaya, 2008.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jailani, Syekh 'Abd al-Qadir. *Jila' al-Khatir (Wacana-Wacana Kekasih Allah)*. Bandung: Marja, 2009.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* Sumenep: Mutiara Press, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khadziq. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," No. 1, Ta Vol. IV (Thn 2018).

Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2017.

Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2013.

Mz, Labib. *Memahami Ajaran Tashowuf*. Surabaya: Tiga Dua, 2000.

Nasr, Sayyed Hussein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.

Nasution, Bangun, and Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Rusli, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Sumenep: Pramadina, 2013.

Shihab, Alwi. *Islām Şufistik*. Bandung: Mizan, 2001.

Solihin, M., and Rohison Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar. *'Awarif Al-Ma'Arif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2014.

Syukur, M. Amin, and Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tarigan, Mardinal. “Nilai-Nilai Sufistik Syāir-Syāir Hamzah Fansuri (Analisis Tematik Kitab Asrārul „Ārifin,.” Desertasi, Universitas Islām Negeri Sumatera Utara, 2016.

Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.

Tim UIN Syarif Hidayatulah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islām*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.

Ulandari, Anggi. “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa.” *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.

Anton, and Marwati. “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” 15, 3 (Desember 2015).

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

As., Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

At-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2005.

Dokumen, Kitab *Sabelleesen* ditulis tangan oleh K. Fadhol Pengasuh P.P. Miftahul

Qulub Polagan, 1988